

Konsep Wisata Industri di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang

Dedi Rianto Rahadi¹ dan Mochamad Muslih²

¹Universitas President, dedi1968@president.ac.id

²STIE Tri Bhakti, mochamadmuslih@stietribhakti.ac.id

ABSTRAK

Cikarang memiliki potensi sebagai destinasi wisata industri. Kawasan yang memiliki banyak industri menjadi peluang dan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dukungan pemerintah daerah dan sikap terbuka dunia usaha dalam menerima kunjungan industri menjadi kunci masuk untuk membuat konsep wisata industri. Adanya peluang untuk menumbuhkan investasi baru serta berpeluang meningkatkan potensi pendapatan daerah (PAD) menjadi alasan mengapa konsep industri menjadi peluang dan tantangan. Tujuan penelitian untuk membuat konsep wisata industri agar menumbuhkan potensi usaha baru serta diharapkan dapat meningkatkan potensi pendapatan daerah (PAD). **Metode penelitian** dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dimana memungkinkan pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha terlibat dalam membuat tindakan nyata rencana, pengawasan, dan evaluasi kebijakan yang berpengaruh pada kehidupannya. Untuk mendukung keterlibatan semua pihak yang terkait akan dilakukan wawancara secara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Metode wisata industri memiliki konsep berupa kunjungan secara langsung ke sejumlah pabrik produsen produk, dimana pengunjung dapat mengetahui secara detail produk atau jasa. Hasil penelitian memperlihatkan konsep wisata industri harus ada kesediaan perusahaan industri serta dukungan pemerintah dalam mewujudkan wisata industri. Wisata industri lebih mengedepankan edukasi bagi wisatawan dan memperkenalkan produk serta bagaimana proses produk tersebut dihasilkan.

Kata Kunci : Wisata Industri, Wisata Edukasi, Kawasan Industri

ABSTRACT

Cikarang has the potential as an industrial tourist destination. Regions that have many industries become opportunities and become an attraction for tourists. The support of the regional government and the open attitude of the business community in accepting industrial visits are the keys to making the concept of industrial tourism. The opportunity to grow new investment and the opportunity to increase local revenue potential (PAD) is the reason why the industrial concept is an opportunity and challenge. The research objective is to create an industrial tourism concept in order to foster new business potential and is expected to increase regional income potential (PAD). The research method is descriptive qualitative approach and PRA (Participatory Rural Appraisal) technique, which allows local governments, communities, businesses to be involved in making concrete actions for planning, monitoring, and evaluating policies that affect their lives. To support the involvement of all parties involved, in-depth interviews and Focus Group Discussion (FGD) will be conducted. The industrial tourism method has the concept of a direct visit to a number of factories producing products, where visitors can find out in detail products or services. The results showed the concept of industrial tourism must be the availability of industrial companies and government support in realizing industrial tourism. Industrial tourism prioritizes education for tourists and introduces the product and how the product process is produced.

Keywords: Industrial Tourism, Educational Tourism, Industrial Estates

Naskah masuk : 14 Juli 2019
 Naskah direvisi : 20 Juli 2019
 Naskah Terbit : 15 September 2019

PENDAHULUAN

Cikarang, sebagai ibukota Kabupaten Bekasi merupakan kawasan industri yang dipenuhi berbagai ragam dan jenis perusahaan, sehingga menjadi magnet bagi masyarakat untuk mencari pekerjaan maupun berinvestasi. Sebagai kawasan industri, sebahagian orang memiliki persepsi adalah banyak pabrik, polusi udara, dan panas. Persepsi tersebut tidak salah tetapi image tersebut akan berkurang setelah melihat langsung kondisi di kota Cikarang. Dimana sebahagian daerah Cikarang memiliki potensi untuk dijadikan kunjungan wisatawan. Cikarang masih menyimpan beberapa objek wisata baik wisata kuliner, alam dan serta dukungan hotel yang layak dikunjungi. Tercatat tujuh kawasan industri sudah berada di Cikarang, antara lain kawasan industri MM2100, Delta Silicon I, EJIP, BIIE, Jababeka I, Jababeka II, dan Delta Silicon II. Kawasan industri di kota Delta Mas dan Delta Silicon II yang berada di bawah grup Lippo.

Kondisi ini didukung Pemerintah Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, pada tahun 2018 mempromosikan wisata industri melalui kegiatan bertajuk *Let`s Go To*

Bekasi *Industrial Tourism Batch 2*. Rangkaian acara pada "event" kali ini adalah mengajak peserta untuk mengunjungi beberapa perusahaan yang telah bekerja sama, seperti PT Nippon, PT Indosari, PT Suzuki Indomobil Motor, serta berwisata ke Waterboom Lippo Cikarang. Dengan mengadopsi Samsung Industrial Tour di Korea, Toyota Car Exhibition di Jepang, dilahirkannya Bekasi *Industrial Tourism (BIT)*, diprakarsai oleh PT Jababeka Tbk akan berfungsi sebagai *meeting-point* ABG-C yaitu tempat berkumpulnya para Akademisi, Bisnis atau pelaku industri, *Government* dan *Community*, yang mengacu pada *Educational Tour, Educational Entertainment, Educational Training Development, Cultural Culinary Center* dan *Audio Tour*.

Kondisi tersebut didukung tujuan wisata lainnya, diantaranya wisata kuliner, wisata tempat ibadah, wisata alam, sentra industri serta budaya lokal maupun dukungan perhotelan. Pada gambar 1 memperlihatkan beberapa tempat yang dapat menjadi tujuan wisata :



Gambar 1. Tujuan Wisata

Tempat wisata alam di Cikarang yang menjadi pilihan untuk dikunjungi saat liburan bersama teman atau keluarga. Kampoeng Djamoek Organik (KaDO) lokasinya berada di Jalan Ciujung, Kawasan EJIP Pintu II, Cikarang Selatan, Jawa Barat.	Taman Indonesia merupakan rekreasi yang untuk melihat sebagai salah satu satwa liar yang dilindungi. Alamat di Jl. Raya Serang-Cibarusah, Desa	Buaya Jaya tempat yang cocok Buaya Jawa	Saung Rangga didirikan pada abad ke-16 dan berumur sekitar 500 tahunan. Rumah tradisional terletak di Jl. Desa Cikarang Barat, Bekasi, Jawa Barat.	Ranggon Pangeran
---	---	--	---	-------------------------

Sukaragam, Serang Baru,
Bekasi, Jawa Barat.



Gambar 2. Tujuan Wisata di Cikarang

Salah satu hotel Cikarang 3-star, lokasi di Jalan Haji Usmar Ismail Jababeka II Movieiland Kav 2B, Mekarmukti, Cikarang utara.	Salah satu kuliner Seafood '94' Mulyono di Jalan Tarum Barat Raya, Jayamukti, Cikarang Pusat,	Salah satu sarana ibadah di Perumahan Taman Lembah Hijau, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi
--	---	--

Gambar 2. Beberapa Tujuan Wisata di Cikarang

Kondisi ini tersebut dapat dijadikan “*Modal Awal*” bagi kota Cikarang sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang patut diperhitungkan. Disisi lain julukan sebagai kota industri serta dukungan wisata lainnya dapat menjadi inspirasi bagi pemerintah daerah untuk mensinergikan Cikarang sebagai wisata industri.

Dari uraian diatas permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana membuat Konsep Wisata Industri Di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang ?. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan Konsep Wisata Industri Di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang ?. Manfaat penelitian bagi pemerintah daerah adalah dapat menjadi salah satu tujuan industri yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian daerah. Manfaat bagi masyarakat kota Cikarang dapat menumbuhkan dunia usaha baru yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran.

KAJIAN LITERATUR

Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan

ekonomi yang cepat dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendapatan, tarif hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan.

Menurut UU No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata.
- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
- 3) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.
- 4) Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
- 5) Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa.

Spillane (1987) dalam Badrudin (2001) mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian atau kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Pengertian pariwisata menurut Norval dalam Muljadi dan Nurhayati (2002, h.80) adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu.

Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat (1983, h.4) pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Selanjutnya menurut Musanef (1995, h.11) mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi.

Menurut Yoeti (2008:8) pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini, yaitu:

- 1) perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal;
- 2) tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
- 3) uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan; dan
- 4) perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Dalam pengertian kepariwisataan terdapat empat faktor yang harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata. Faktor-faktor tersebut adalah perjalanan itu dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, perjalanan itu harus dikaitkan dengan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata semata-mata sebagai pengunjung tempat wisata tersebut.

Berikut adalah jenis-jenis pariwisata, menurut Spillane (1987) dalam Badrudin (2001) yang terdapat di daerah tujuan wisata yang menarik *customer* untuk mengunjunginya sehingga dapat pula diketahui jenis pariwisata yang mungkin layak untuk dikembangkan dan mengembangkan jenis sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata tersebut.

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*)
Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, oleh mengendorkan ketegangan syaraf, untuk menikmati keindahan alam, untuk menikmati hikayat rakyat suatu daerah, untuk menikmati hiburan dan sebagainya.
2. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation sites*)
Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahan.
3. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural Tourism*)
Jenis pariwisata ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.
4. Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*)
Jenis pariwisata ini bertujuan untuk tujuan olahraga, baik untuk hanya menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta

ditujukan bagi mereka yang ingin mempraktekkannya sendiri.

5. Pariwisata untuk urusan dagang besar (*business tourism*)

Dalam jenis pariwisata ini, unsur yang ditekankan adalah kesempatan yang digunakan oleh pelaku perjalanan ini yang menggunakan waktu-waktu bebasnya untuk menikmati dirinya sebagai wisatawan yang mengunjungi berbagai obyek wisata dan jenis pariwisata lain.

6. Pariwisata untuk konvensi (*convention tourism*)

Wisatawan melakukan perjalanan wisata dengan macam macam motivasi. Variasi motivasi ini menimbulkan bentuk-bentuk pariwisata sebagai berikut (Salah Wahab, 1989):

a. Pariwisata rekreasi atau pariwisata santai
Motif pariwisata ini adalah untuk memulihkan kemampuan fisik dan mental setiap peserta wisata dan memberikan kesempatan santai bagi mereka dari kebosanan dan kelelahan kerja selama di tempat rekreasi.

b. Pariwisata budaya

Motif pariwisata ini adalah untuk memperkaya informasi pengetahuan tentang suatu daerah atau Negara lain dan untuk memuaskan kebutuhan hiburan. Dalam hal ini termasuk pula kunjungan ke pameran-pameran dan festival, perayaan perayaan adat, tempat-tempat cagar budaya dan lain-lain.

c. Pariwisata pulih sehat

Motif pariwisata ini adalah untuk memuaskan kebutuhan perawatan medis di daerah/ tempat lain dengan fasilitas penyembuhan. Misalnya sumber air panas, tempat-tempat kubangan lumpur yang

berkasiat dan lain-lain. Pariwisata ini memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu seperti kebersihan, ketenangan, dan taraf hidup yang pantas.

d. Pariwisata olah raga

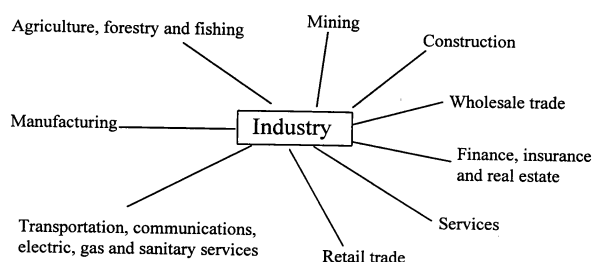
Motif pariwisata ini adalah untuk memuaskan hobi orang-orang seperti memancing, berburu, bermain sky dan mendaki gunung.

e. Pariwisata temu wicara

Pariwisata ini disebut juga pariwisata konvensi yang mencakup pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan bisnis, dan bahkan pertemuan politik. Pariwisata ini memerlukan fasilitas pertemuan di Negara tujuan dan faktor-faktor lain yang penting seperti letak strategis, tersedianya transportasi yang mudah, iklim yang cerah dan sebagainya. Seorang yang berperan serta dalam konferensi itu akan meminta fasilitas wisata yang lain misalnya *tour* dalam dan luar kota, tempat-tempat membeli cinderamata, dan obyek-obyek wisata yang lain.

Industrial Tourism/Wisata Industri

Menurut Frew, Elspeth (2000), wisata Industri adalah hal yang berhubungan dengan kunjungan wisatawan ke lokasi operasional industri dimana pusat kegiatannya bukan merupakan pariwisata. Kata industri merujuk kepada kegiatan pada suatu tempat yang memproduksi sesuatu baik barang ataupun jasa. Industri bukan hanya industri manufaktur, pertambangan, agrikultur, kehutanan, perikanan, transportasi, komunikasi, elektrik gas dan jasa sanitary, tetapi juga termasuk retail, perdagangan grosir, finance, asuransi, dan real estate; dan jasa pemerintahan Banerjee, S. B., Iyer, E. S., & Kashyap, R. K. (2003)



Gambar 3. Jenis Jenis Organisasi

Sumber : diadaptasi Banerjee, S. B., Iyer, E. S., & Kashyap, R. K. (2003)

Carter (1993) menjelaskan macam-macam wisata industri menjadi 4 kategori, yaitu

1. “*Everything’s under control*” - kelompok ini termasuk industri-industri yang kontroversial, seperti pembangkit listrik tenaga nuklir. Alasan utamanya pengelola industri mengembangkan wisata industri adalah untuk mendapatkan kredibilitas dan membuat persepsi publik menerima kegiatan mereka.
2. “*Wonders of the World*” - contohnya pada kebanyakan proyek, seperti teknik sipil yang menginspirasi dari skala pembangunannya atau produk akhirnya.
3. “*Shop with stories attached*” – adalah industri yang berdasarkan kerajinan tangan atau produk-produk yang mewah dan mahal. Beberapa konsumen akan rela datang atau membeli produk dengan harga berapa pun, seperti barang mewah atau barang antik yang berhubungan dengan lokasi yang akan dikunjungi. Carter (1991, p.10) juga menyarankan untuk membuka pabrik, proses pembuatan akan menjadi bagian dari pengalaman berbelanja.
4. “*Real Work*” or “*Work Watching*” – mengembangkan kesempatan untuk memahami bagaimana fungsi dari hidup modern, untuk melihat bagaimana membuat kebutuhan sehari-hari seperti roti dan susu. Goffman (1959, p. 144) menyebutnya sebagai ‘back region’ dari keadaan wisatawan dimana wisatawan diperbolehkan untuk melihat wilayah seperti dapur atau pabrik. Pada kategori ini ada kesempatan untuk menyaksikan operasi dari pelayanan organisasi, seperti parlemen dan bursa efek. Ada juga kesempatan untuk mendapatkan pemandangan bagaimana organisasi atau perusahaan itu mengatur dan bekerja pada saat nyatanya atau *in action*. *Real Work*” or “*Work Watching*” sebagai “*in-depth management tours*” dimana, daripada menjelaskan bagaimana barang atau jasa dibuat, pengunjung

akan diberitahu bagaimana perusahaan itu berlatih, memberikan pelayanan, memasarkan, mengatur, dan mengarahkan”. Sebagai contoh, tur dari Lincoln Electric Company di Cleveland memperbolehkan pengunjung untuk belajar tentang program pengaturan insentif perusahaan untuk meningkatkan pelayanan pelanggan, pemasaran dan motivasi pegawai.

Kelemahan Industrial Tourism/Wisata Industri

Setiap pariwisata memiliki kelemahan dalam konsep ataupun dalam pelaksanaannya, adapun kelemahan dari wisata industri:

1. Wisata industri membutuhkan perjanjian terlebih dahulu, meskipun menurut Hughes, G. (1995) menyarankan agar wisata industri dibuka untuk publik tanpa harus ada membuat perjanjian terlebih dahulu. Tetapi, demi kenyamanan dan keamanan, serta untuk tidak mengganggu kegiatan produksi maka hal itu tidak bias dilakukan.
2. Hanya menyediakan jenis produk yang terbatas sesuai produk yang diproduksi industri tersebut, pada umumnya wisata berada dilokasi produksi. Sehingga, pengalaman yang diterima sesuai dengan apa yang ada di industri tersebut.
3. Dapat mengganggu proses produksi atau mengurangi produksi, Hal ini terjadi meskipun sudah melakukan perjanjian terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan kedatangan pengunjung produksi akan diatur dan yang dioperasikan hanya mesin tertentu agar lebih aman dan nyaman bagi pengunjung, jika hal tersebut dilakukan maka produksi tentu akan menurun.
4. Beresiko kecelakaan, lokasi industri didesain untuk memproduksi sesuatu bukan untuk tujuan wisata. Hal ini akan membuat kemungkinan tingkat kecelakaan akan lebih tinggi dan berbahaya baik pengunjung ataupun

pekerja dibandingkan lokasi yang telah didesain khusus wisata.

Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Suryono (2004, h.80) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian melalui pendekatan kualitatif (Neuman, 2007; Creswell, 2009) yang bersifat deksriptif. Untuk mendukung pendekatan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) sehingga dapat menjawab setiap rumusan masalah. Sumber data primer yang diperoleh melalui:

Observasi

Dilakukan melakukan kunjungan ke obyek penelitian khususnya Kota Cikarang, penyedia infrastruktur, pemerintah serta yang pihak yang terkait lainnya.

Wawancara langsung.

Wawancara mendalam atau *in-depth interview* adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut informan melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi (Silalahi, 2012). Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan utama (*key informant*) terhadap, pemerintah daerah, masyarakat umum dan pengelola usaha.

Focus Group Discussion (FGD).

FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi sesuai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang

fasilitator. Metode FGD berdasarkan segi kepraktisan dan biaya merupakan metode pengumpulan data yang hemat biaya/tidak mahal, fleksibel, praktis, elaboratif serta dapat mengumpulkan data yang lebih banyak dari responden dalam waktu yang singkat (Streubert & Carpenter, 2011)

Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Menurut Adimihardja, (2003) PRA adalah teknik yang memungkinkan masyarakat untuk turut serta dalam membuat tindakan nyata rencana, pengawasan, dan evaluasi kebijakan yang berpengaruh pada kehidupannya. PRA bukan hanya terdiri dari riset, melainkan juga perencanaan (partisipatif), monitoring, dan evaluasi. Dengan dilibatkannya masyarakat dalam proses programkegiatan, diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tingkat kepeduliannya dalam menjalankan program/kebijakan akan lebih tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

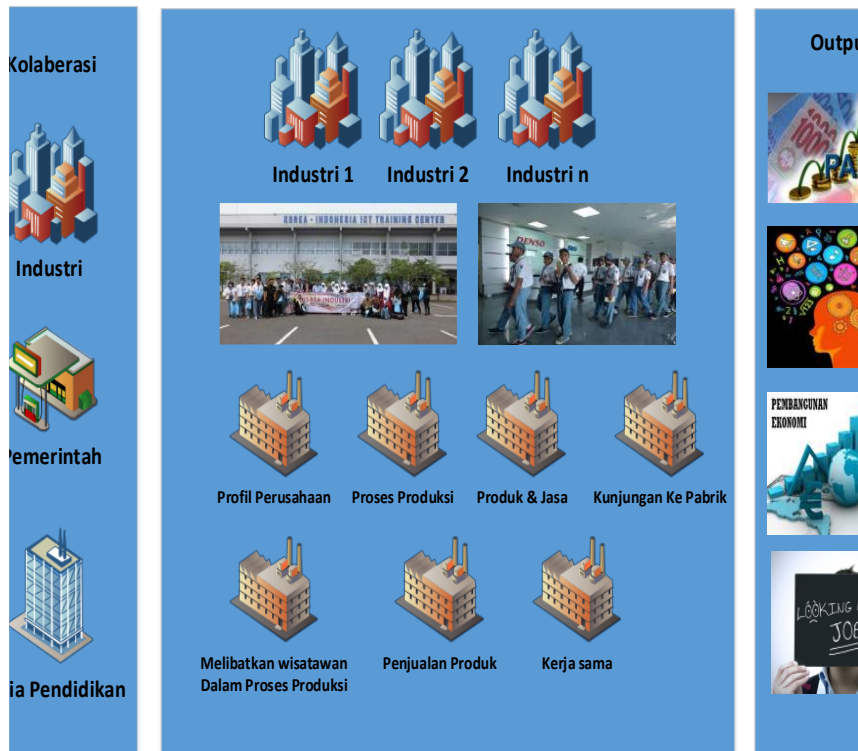
Hasil Penelitian

Dari hasil FGD dengan beberapa pihak yang terkait (pemerintah, dunia industri, dunia pendidikan) memperlihatkan adanya dukungan pemerintah dalam mewujudkan wisata industri di kawasan industri Jababeka khususnya dan kabupaten Bekasi umumnya. Dunia industri menghendaki adanya kemudahan dalam perizinan serta ikut mempromosikan keberadaan wisata industri oleh pemerintah. Dunia industri juga menginginkan perbaikan infrastruktur khususnya jalan raya yang bebas dari kemacetan, sehingga diharapkan para wisatawan tidak terlalu lama menuju tempat wisata industri. Untuk mewujudkan link and match, dunia industri akan menjadikan wisata industri menjadi wisata edukasi bagi pelajar maupun mahasiswa serta usia produktif lainnya. Disisi lain keberadaan pemerintah menjadi hal yang penting untuk memberikan kemudahan dalam proses pembentukan wisata industri. Pemerintah berharap akan terjadi *multiplayer effect* dalam perekonomian yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan mengurangi tingkat pengangguran.

Pembahasan

Dari hasil FGD, dengan semua pihak yang terlibat ada model wisata industri yang dapat diterima dan menguntungkan semua pihak. Adapun model yang akan dikembangkan, dimulai adanya koleberasi antara dunia industri, pemerintah dan dunia pendidikan. Koleberasi saling menguntungkan antara ketiganya untuk menghasilkan model wisata industri yang

sesuai dengan kebutuhan. Koleberasi disesuaikan dengan kewenangan masing-masing, misalnya pemerintah dari sisi kebijakan dan penyediaan infrastruktur, dunia industri penyedia tempat wisata industri, dunia pendidikan memberikan kontribusi berupa konsep atau model yang sesuai dengan kebutuhan. Koleberasi dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Model Wisata Industri di Industri Kawasan Jababeka

Langkah berikutnya industri akan mempersiapkan diri sebagai obyek kunjungan industri. Semua sektor industri memiliki peluang yang sama serta kebijakan masing-masing perusahaan. Misalnya perusahaan sepeda motor “ABC” membuka diri untuk menjadi obyek kunjungan wisata industri. Dimana sepeda motor “ABC” menyediakan ruangan khusus untuk menerima kunjungan wisata industri. Adapun materi yang bisa disampaikan adalah profil perusahaan. Perusahaan akan menjelaskan profil perusahaan mulai dari berdiri, produk sampai pemasaran. Selanjutnya pengunjung akan diajak melihat proses produksi, bisa melalui video atau langsung

kunjungan tempat produksi. Perusahaan juga menjelaskan produk dan jasa yang dihasilkan dan wisatawan dapat menyentuh atau menggunakan produk tersebut. Wisatawan juga dapat diajak berkeliling kelokasi pabrik atau melalui simulasi. Bila memungkinkan wisatawan juga dapat diajak untuk ikut merakit atau bersentuhan langsung dengan proses produksi. Perusahaan juga dapat melakukan penawaran atau penjualan produk kepada wisatawan. Konsep pada akhirnya diakhiri dengan kerjasama bilamana wisatawan atau pengunjung memenuhi kriteria untuk diajak berkerja diperusahaan. Output yang diharapkan dengan adanya model wisata industri diantaranya akan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Menambah ilmu pengetahuan bagi wisatawan dan memberikan peluang kerja bagi wisatawan.

PENUTUP

Model wisatawan industri harus dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kesediaan perusahaan untuk dijadikan obyek kunjungan wisata. Model wisatawan industri harus memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah maupun wisatawan.

Rekomendasi penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan wisata industri berbasis syariah Wisata industri akan lebih baik mengedepankan edukasi produk / jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tetap ada unsur bisnis. Pemerintah daerah hendak ikut mendukung dengan memberikan kemudahan-kemudahan baik dari sisi perizinan, infrastruktur dan lain lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. & H. H. (2003). *Participatory Research Appraisal : Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Humaniora
- Banerjee, S. B., Iyer, E. S., & Kashyap, R. K. (2003). Corporate environmentalism: antecedents and influence of industry type. *Journal of marketing*, 67(2), 106-122.
- Creswell, John W, (2007). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, California
- Carter, G. A. (1993). Responses of leaf spectral reflectance to plant stress. *American Journal of Botany*, 80(3), 239-243.
- Fakih, Mansour, (2003). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frew, E. A. (2000). *Industrial tourism: a conceptual and empirical analysis* (Doctoral dissertation, Victoria University).
- Fenilia Tamaratika dan Arief Rosyidie, (2017), *Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Lingkungan Pantai*. <https://media.neliti.com/media/publications/131626-ID-inkorporasi-kearifan-lokal-dalam-pengemb.pdf>
- Goffman, E. (1959). The moral career of the mental patient. *Psychiatry*, 22(2), 123-142.
- Giddens, Anthony, (2001). *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Hery Sucipto dan Fitria Andayani, (2014) *Wisata Syariah Karakter, Potensi, Prospek, dan Tantangannya*, Grafindo Books Media, Jakarta.
- Hughes, G. (1995). The cultural construction of sustainable tourism. *Tourism Management*, 16(1), 49-59.
- Joko Sutarso Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/35.joko%20sutarso-ums.pdf>
- Kemenpar, (2012). *Kememparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia*. Dipetik Agustus 2015, 4, dari <http://www.kemenpar.go.id>:
- Rodrigues, A. M., Stank, T. P., & Lynch, D. F. (2004). Linking strategy, structure, process, and performance in integrated logistics. *Journal of Business logistics*, 25(2), 65-94.
- Mastercard-Crescentrating Global MuslimTravel Index 2018
- Mila Falma Masful, (2017), *Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan*

- Dan Nilai Budaya Lokal Di Daerah Pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat THE MESSENGER, Volume 9, Nomor 1, Edisi Januari 2017
- Neuman, W. Lawrence, (2007), Basic of Social Reasearch : Qualitative and Quantitative. Approaches, Pearson Education Inc, Boston,*
- Sibarani, Robert, (2012). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi. Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)*
- Silalahi, Ulber, (2012). Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.*
- Sofyan, Riyanto, (2012). Prospek Bisnis Pariwisata Syariah. Jakarta: Republika*
- Streubert, H.J. & Carpenter, D.R, (2011). Qualitative Research in Nursing : Advancing The Humanistic Imperative. (5th ed). Philadelpia : Lippincou Williams & Wilkins.*
- Thohir Bawazir, (2013) Panduan Praktis Wisata Syariah, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta,*
- Wuryasti, Fetri, (2013). Wisata Halal, Konsep Baru Kegiatan Wisata di Indonesia.*